

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Desa Wisata merupakan salah satu konsep dalam pengembangan industri pariwisata pada suatu daerah. Desa wisata diartikan sebagai suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam komponen pariwisata yang terpadu, yakni antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005). Hal yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata yakni bagaimana masyarakat bisa didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Melalui penggalan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalan potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari dilevel daerah atau yang paling rendah (Aditya, 2018). Adapun komponen desa wisata terdiri dari partisipasi masyarakat lokal, sistem norma setempat, sistem adat setempat, dan budaya setempat (Osin & Purwaningsih, 2020). Partisipasi masyarakat merupakan prasyarat penting dalam pengembangan.

Pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat akan cenderung memarginalkan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat menjadi objek dalam melaksanakan pembangunan. (Sidiq dan Resnawaty, 2017). Namun, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam pengelolaan desa wisata, salah satunya adalah masalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata adalah dengan menerapkan komunikasi partisipatif melalui organisasi karang taruna. Karang Taruna

adalah generasi muda yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan pada suatu masyarakat di suatu wilayah. Partisipasi aktif mereka akan membantu menciptakan pengalaman wisata yang autentik, melibatkan komunitas lokal, serta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat setempat. (Yogaswara, 2017).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia karena memiliki banyak potensi wisata seperti wisata alam, wisata budaya, dan lain-lain. Kabupaten Bogor terkenal sebagai kawasan wisata di dataran tinggi yang memiliki banyak wisata air terjun atau curug, serta pesona pemandangan alam yang khas. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, 2017) Salah satu Desa yang memiliki Objek wisata yakni Desa Bojongkulur , Desa Bojongkulur adalah sebuah desa di kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis desa ini merupakan titik paling utara Kabupaten Bogor, diapit oleh wilayah Kota Bekasi, yang dibatasi oleh Kali Cileungsi dan Kali Cikeas. Desa Bojongkulur memanfaatkan area pinggir sungai Cikeas untuk kegiatan Susur Sungai Cikeas menggunakan perahu karet dengan tujuan memberikan dampak positif bagi sektor lingkungan dengan menyajikan jalan-jalan berbasis edukasi alam sebagai sorotannya.

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) diketahui jumlah desa/kelurahan di Indonesia, yakni 83.843 desa/kelurahan. (Badan Pusat Statistik, 2021). Desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, yakni potensi alam, potensi sumber daya manusia maupun potensi budaya. Pengembangan wisata pedesaan merupakan salah satu inovasi masyarakat dalam menangkap peluang dan potensi wisata di desa. Pariwisata merupakan salah satu bidang potensi andalan yang dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk pembangunan nasional.

Berdasarkan Hasil observasi awal di organisasi Karang Taruna di Perumahan Villa Nusa Indah 3 Kelurahan Bojongkulur Kabupaten Bogor pada setiap kegiatan atau aktivitas yang telah dilaksanakan selama awal terbentuk sampai sekarang dapat dikategorikan bahwa tidak semua pemuda desa ikut

serta dan berpartisipasi dalam melaksanakan program kerja yang ditujukan untuk pengelolaan desa wisata. Hal ini tampak dalam kegiatan susur sungai dan beberapa kegiatan lain yang ditujukan pemerintah desa untuk pemuda. Kemudian berdasarkan wawancara dengan salah satu pemuda menyebutkan, saya merasa tidak diikutkan dalam beberapa kegiatan yang sebenarnya melibatkan pemuda. Berdasarkan uraian tersebut, Penulis mengambil judul “Komunikasi Partisipatif Pada Pengembangan Program Desa Wisata Susur Sungai Di Bojongkulur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi partisipatif yang terjadi pada anggota Karang Taruna RW 36 di Perumahan Villa Nusa Indah 3 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor dalam pengembangan Desa Wisata Susur Sungai?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi partisipatif yang terjadi pada anggota Karang Taruna RW 36 di Perumahan Villa Nusa Indah 3 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor dalam pengembangan Desa Wisata Susur Sungai.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menambah wawasan serta memberikan informasi mengenai komunikasi partisipatif di bidang komunikasi sosial pembangunan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi organisasi karang taruna agar dapat meningkatkan kualitas dari program kerja serta aktifitas yang dapat memberikan dampak positif kepada generasi muda sekaligus Pemerintah Daerah agar dapat membantu pengelolaan potensi di wilayahnya.

Peningkatan Kualitas Pengelolaan Wisata: Penelitian dapat memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan wisata sungai. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bisa menerapkan strategi yang lebih efektif dan efisien dalam mengelola destinasi wisata. Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Dengan memahami cara melibatkan masyarakat lokal secara lebih efektif, penelitian dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pengembangan dan pemeliharaan objek wisata. Hal ini bisa menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih tinggi di kalangan penduduk setempat.